

## EVOLUSI TEORI KETERGANTUNGAN SISTEM MEDIA MENJADI TEORI INFRASTRUKTUR KOMUNIKASI

**Dede Mahmudah**

Mahasiswa Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia;  
Calon Peneliti pada Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Jakarta,  
Badan Litbang SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika.  
(Naskah diterima langsung 1 Desember 2011, Disetujui terbit 19 Desember 2011)

### ABSTRACT

*This article deals with a matter of evolution theory in the study of science communications. Object of theory discussed is Media System Dependency Theory which introduced by Ball-Rokeach. This article is focused to overview: 1). History of Media System Dependency Theory emergence. 2) Development phase of this theory; 3). Challenge for this MSD theory: Critique and Change of Time, and 4). From MSD toward Communication Infrastructure Theory (CIT).*

**Keywords :** *Evolution, media system dependency theory, communication infrastructure theory*

### ABSTRAK

Artikel ini mencoba membahas persoalan evolusi teori dalam studi ilmu komunikasi. Teori yang dijadikan objek bahasan adalah teori ketergantungan sistem media (MSD) dari Ball-Rokeach. Fokus persoalan yang dibahas dalam tulisan ini mencakup : 1) Riwayat Kemunculan Teori MSD; 2) Fase Perkembangan Teori MSD 3) Tantangan terhadap teori MSD: Kritik dan Perubahan Waktu dan 4) Dari MSD Menuju *Communication Infrastructure Theory (CIT)*.

**Kata-kata kunci :** *Evolusi; teori ketergantungan sistem media; teori infrastruktur komunikasi*

### PENDAHULUAN

Upaya penemuan kebenaran ilmiah yang berbasiskan fenomena empirik merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan kalangan ilmuwan, yakni ketika tradisi ini dimulai oleh filsuf-filsuf yang mencari kebenaran melalui *via moderna* dalam rangka melawan kebenaran gereja yang dominan yang diperankan para filsuf yang mencari kebenarannya melalui *via antiqua*. Tradisi para filsuf yang melalui *via moderna* tadipun semakin tak terbandung, ketika cara-cara yang mereka tempuh itu semakin banyak memberikan kebenaran-kebenaran ilmiah yang berbasiskan pada data empirikal. Fakta ini akhirnya pun menyebabkan salah seorang bangsawan Inggris Francois Bacon memproklamirkan keberhasilan para filsuf *via moderna* tadi. Dikatakan, kebenaran itu bukan ada di gereja, tapi ada di alam semesta ini. Sejalan dengan deklarasi ini, maka sejak itu pun ilmu-ilmu khusus mulai berkeluaran berdiri sendiri meninggalkan induknya yang bernama filsafat (*materscientiarum*).

Pada awalnya, ilmu-ilmu khusus tadi banyak yang mencari kebenarannya dengan berbasiskan pada paradigma positivistik, yang keterbentukannya yakni setelah ilmu melalui fase-fase religi dan metafisika. Paradima ini sendiri, sebagai paradigma awal tidak mengakui

adanya eksistensi 'Free Will' dalam diri manusia sebagai objek ilmu sosial, dan karenanya pula manusia dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, fenomenanya dapat dikuantifisir untuk kepentingan analisis riset-riset ilmu sosial. Sejalan dengan berkembang dan diakuinya tradisi *via moderna* tadi, di kalangan ilmuwanpun bermunculan perspektif-perspektif yang berbeda, khususnya terkait dengan eksistensi 'Free Will' dalam diri manusia sebagai objek ilmu sosial. Kalau ilmuwan yang berparadigma positivistik tidak mengakui eksistensi 'Free Will' dalam diri manusia, maka sejumlah ilmuwan lain justru sebaliknya. Ilmuwan yang demikian mengakui bahwa manusia sebagai objek ilmu sosial itu, memang memiliki 'Free Will'. Oleh karena itu menurut mereka, jika hendak mempelajari fenomena kemanusiaan itu, faktor eksistensi 'Free Will' itu tidak bisa diabaikan sehubungan dengan faktor tersebut fenomena kemanusiaan itu menjadi sangat dinamis. Dengan pemahaman yang demikian, karenanya menurut perspektif ini dalam mempelajari fenomena manusia tidak bisa dilakukan dengan pendekatan kuantitatif karena dianggap tidak akan mampu menemui fenomena yang sebenarnya dalam diri manusia. Melainkan menurut perspektif ini, fenomena kemanusiaan itu harus dipelajari dengan pendekatan kualitatif. Terkait dengan pendekatan tersebut, maka untuk memenuhi kepentingan tadi, bermunculanlah beragam paradigma penelitian baru. Diantaranya berasal dari kalangan ilmuwan sosiologi dan antropologi. Dari kalangan ilmuwan sosiologi, muncul paradigma penelitian konstruktivis. Dari kalangan ilmuwan antropologi, muncul paradigma interpretif. Di lingkungan ilmuwan positivistik, juga berupaya mereformasi paradigma mereka sejalan dengan kemunculan sejumlah paradigma tadi. Hanya saja, dalam mereformasi paradigmanya mereka tetap pada prinsip semula, yakni manusia sebagai manusia objek yang 'not free will'. Dengan prinsip ini, maka nuansa paradigma yang mereka ubah itu tetap dalam nuansa positivistik, namun dengan nama berbeda, post positivistik. Hal ini menyangkut bagaimana cara melakukan suatu penelitian.

Di sisi lain, sejalan dengan tradisi *via moderna* tadi, muncul juga beragam perspektif/paradigma tentang bagaimana melahirkan teori, teori komunikasi misalnya. Dari sini, sebagaimana dikatakan Craig<sup>1</sup>, teori komunikasi itu kemunculannya berasal dari tujuh paradigma teori, meliputi paradigma, *Rhetorical, Semiotic, Phenomenological, Cybernetic Sociopsychological, Sociocultural, dan Critical*. Dengan sejumlah paradigma dimaksud, dengan sendirinya teori komunikasi yang ada saat inipun, kelahirannya berasal dari ketujuh paradigma teori yang ada tadi. Karena itu, pemahaman aspek epistemologi dari beragam teori komunikasi yang ada saat ini, dengan sendirinya harus dipenuhi oleh para pengguna teori komunikasi demi menghindari mal praktek dalam riset-riset komunikasi.

Faktor pemahaman filosofis, dalam hal ini terutama menyangkut aspek epistemologi, dalam telaah akademis kiranya menduduki posisi yang sangat strategis. Disebut strategis karena ia berkaitan dengan benar tidaknya kebenaran ilmiah yang dicari dan akan diperoleh suatu

---

<sup>1</sup> Craig , Robert T., and Heidi I. Muller, 2007, *Theorizing Communication-Reading Across Traditions*, Los Angeles , Sage, p.63.

ilmu. Oleh karena itu, sudah seyogyanya setiap ilmuwan itu senantiasa berupaya memperbaiki kebenaran yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam kaitan ini, misalnya alat-alat uji statistik yang biasa dipakai ilmuwan yang terkelompok dalam paradigma positivistik dalam mencari kebenaran ilmiahnya. Terkait dengan ini, maka kalau sebelumnya para peneliti cukup hanya menggunakan ukuran normalitas data sebagai patokan untuk menggunakan jenis statistik inferensial, maka dengan revisi para ahli statistik yang menunjukkan tidak cukup hanya dengan ukuran normalitas data, melainkan juga harus dilengkapi dengan format kurtosis dalam kurva data normal, dengan sendirinya secara epistemologis para peneliti harus mengikutinya demi kebenaran ilmiah sejati.

Hal yang sama modusnya dengan contoh sebelumnya, juga terjadi pada upaya menemui kebenaran ilmiah melalui pengembangan teori. Salah satu teori dimaksud yakni teori yang secara filosofis dibangun berdasarkan asumsi positivistik dalam paradigma *Sociopsychological*, yakni teori agenda setting. Menurut Littlejohn, semula teori ini (pada level 1) hanya terfokus pada masalah sensasi saja, yakni dalam konteks 'what to think'. Dalam pengembangannya, kemudian berubah (level 2) ke arah fenomena konsep *framing* dan *priming*, berubah dari sekedar 'what to think' di kalangan pembaca menjadi 'how to think'. Teori lain yang juga dibangun berdasarkan asumsi positivistik dalam paradigma *Sociopsychological* yang diketahui turut juga merevisi dirinya demi kepentingan penemuan kebenaran ilmiah sejati, yaitu *Teori Ketergantungan Sistem Media* atau *Media System Dependency Theory (MSD)* dari Sandra J. Ball Rokeach. Dalam revisinya, teori ini akhirnya diketahui memang telah berubah menjadi *Teori Infrastruktur Komunikasi (Communication Infrastructure Theory)*. Terkait dengan perubahan tersebut, artikel ini bermaksud akan membahas masalah perubahan itu. Dalam pembahasannya, artikel ini akan terfokus pada beberapa hal, yakni meliputi : 1) Riwayat Kemunculan Teori MSD; 2) Fase Perkembangan Teori MSD (Teori MSD di era 1970an; Teori MSD di era 1980-an; Teori MSD di era 1990an); 3) Tantangan terhadap teori MSD: Kritik dan Perubahan Waktu dan 4) Dari *MSD* Menuju *Communication Infrastructure Theory (CIT)*. Dalam upaya memaparkan pembahasan tersebut, tulisan ini mengacu pada artikel Sandra J. Ball-Rokeach dan Joo Young Jung, sebagaimana disajikan dalam buku Robin L. Nabi & Mary Beth Oliver, *The SAGE Handbook of Media Processes and Effects*, pada bab ke-35, halaman 531-543.

## PEMBAHASAN

### 1. Riwayat Kemunculan Teori MSD

Pada akhir 1960an dan awal 1970-an, teori-teori efek media cenderung membahas proses yang terjadi di tingkat makro (sosial atau budaya) dan juga mikro (individu). Teori makro seperti *Cultivation* (Gerbner & Gross, 1976) dan Imperialisme Budaya (Schiller, 1973), cenderung menekankan kekuatan sistem produksi media yang membentuk keyakinan serta perilaku orang. Dominasi teori mikro pada era tersebut, *Uses and Gratifications* (Katz, Blumer & Guervitch, 1973-1974), cenderung menekankan kekuatan dari konsumen media dalam memperlakukan pesan-pesan media. *Positioning* pada level makro menempatkan media di posisi yang kuat dan audiens di posisi yang lemah. Sementara level mikro justru kebalikannya, media lemah dan audiens kuat. Kedua level tersebut tidak cukup memadai untuk menjelaskan efek media. Bukannya mengembangkan teori-teori yang menempatkan

kekuatan media/audiens lemah atau media lemah/kekuatan audiens, keduanya lebih mengikuti aturan baku teori klasik yakni mengidentifikasi kondisi-kondisi di mana media memiliki efek atau tidak.

Ball-Rokeach, yang mengembangkan teori *Media System Dependency* (MSD), memulai dengan mempertanyakan gagasan kekuatan media yang terletak pada kekuatan persuasinya. Asumsinya menjadi penting manakala literatur mengenai persuasi dan perilaku berubah yang dimulai dari PD II (Hovland, 1948: Stouffer-Suchman, DeVinney, Star, & Williams, 1949) dan terus berlanjut hingga masa kini (Perloff, 2007). Kunci fokus dari kerangka persuasi adalah mengidentifikasi kombinasi terbaik dari pesan dan karakteristik audiens di mana persuasi itu memungkinkan dapat terjadi. Hal tersebut membawa Ball-Rokeach untuk membuat perubahan besar dari *media sebagai sistem yang mempengaruhi* menjadi *media sebagai sistem informasi*. Dari perubahan pola pikir yang mendasar ini, membuka segala kemungkinan. Karena dengan menerima media sebagai sistem teori dapat mengarah pada hubungan antara produsen dengan konsumen. Di mana produsen mengontrol sumber-sumber informasi yang langka dan konsumen memanfaatkan informasi tersebut untuk berpikir dan bertindak dalam lingkungan pribadi maupun sosial. Juga dapat memungkinkan untuk menelaah nilai potensial informasi dari produk-produk media baik hiburan dan berita, sehingga dapat memandang konsumen media sebagai pengolah yang aktif dari sumber-sumber media, bukan penerima yang pasif. Kemudian membolehkan kemungkinan adanya beberapa efek media yang memang disengaja dan beberapa yang tidak, serta mendorong adanya analisis multi tingkat dari gagasan ekologi (timbang balik/ interaksi) dari hubungan ketergantungan.

- Kemunculan konsep Hubungan dalam MSD

Aspek yang paling baru dan sulit dipahami dari teori MSD adalah konsep timbal balik (ekologi) antara hubungan ketergantungan dari produsen media (makro) hingga ke konsumen media (mikro). Konsep ini berasal dari teori kekuatan-ketergantungan (*power-dependency theory*) (Emerson, 1962) di mana kekuatan itu ada di dalam “aktor” lain yang memiliki akses terhadap sumber (media), bukan di dalam sumber itu sendiri. Jika kita dapat mengendalikan sumber di mana yang lain tidak memiliki akses (terhadap sumber tersebut), maka sumber-sumber kita itu tidak menciptakan kekuatan apapun.

Poin dasar dari makalah MSD pertama (Ball-Rokeach, 1974) bahwa kita bisa memahami efek media sebagai hasil dari hubungan ketergantungan di mana konsumen media membutuhkan akses terhadap sumber-sumber informasi yang dikendalikan oleh media itu sendiri. Sedangkan sistem media tidak membutuhkan akses terhadap sumber-sumber yang dikendalikan oleh konsumen untuk memenuhi tujuan ekonomi dan politiknya. Kebanyakan teori efek media memfokuskan pada atribut atau karakteristik dari pesan atau audiensnya. Cara yang paling sederhana untuk memisahkan antara pemikiran atribusi (perilaku) dan pemikiran ekologi MSD adalah fokus dari pemikiran ekologi adalah karakteristik dari hubungan-hubungan, bukan dari perilaku para pemainnya. Dengan demikian, merupakan hal yang salah ketika membicarakan “anggota audiens yang bergantung” membuat ketergantungan dari karakteristik individual para konsumen media. Perhatian harus difokuskan pada bagaimana sumber-sumber media terlibat dalam cara yang dilakukan konsumen media untuk membangun hubungannya

dengan media agar memperoleh pemahaman, orientasi dan pencapaian tujuan (Ball-Rokeach, 1985). Orang akan menghubungkan dirinya dengan media ketika ingin memahami dunia yang penuh dengan perubahan, konflik, ambigu, dan ancaman. Sistem media adalah sistem informasi yang hakiki untuk memahami perang, perselisihan antar masyarakat sipil, bentuk budaya yang muncul, kondisi ekonomi, dan segala sesuatu yang diminati atau ingin diketahui oleh audiens. Walaupun tujuan serta prioritasnya dan bentuk hubungan MSD setiap orang berbeda.

## 2. Fase Perkembangan Teori MSD

### - Teori MSD di era 1970an

Formulasi MSD dipublikasikan pertama kali pada pertengahan 1970-an (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976). Pendapat klasik Emile Durkheim (1933/1964) menyebutkan media massa memiliki peran yang penting terhadap perkembangan masyarakat modern. Kita tidak dapat memahami efek media terhadap individu atau kelompok tanpa memahami peran media dalam masyarakat. Peran yang dimaksud adalah peran informasinya. Cara yang paling mudah dipahami dengan membayangkan kita bangun di pagi hari dan menemukan semua media hilang. Pada akhir 1960-an dan 1970-an, masyarakat berada pada masa di mana perubahan sosial terjadi begitu cepat, peran sosial dari media begitu terasa. Hal ini dikarenakan tidak ada satupun orang atau sistem sosial yang menganggap dunia yang mereka kenal kemarin adalah dunia yang ada saat ini. Hal mendasar yang diperlukan untuk memahami dunia di sekeliling kita dan mengetahui bagaimana perilaku kita dalam dunia tersebut yakni dengan memperbaharui pemahaman kita melalui media yang dapat mengumpulkan, memproses dan menyebarkan informasi berupa berita dan hiburan. Dengan demikian, proses efek media dimulai dari kendali media terhadap sumber informasi yang jarang diperoleh serta bernilai, kemudian mengumpulkannya, memprosesnya, serta menyebarkannya, agar dapat diakses demi sistem sosial yang lebih besar, termasuk para audiens media, untuk mencapai tujuan yang beragam.

Semakin eksklusif media mengendalikan sumber informasinya dan semakin penting bagi media mengakses sumber informasi tersebut untuk mencapai tujuan organisasinya, maka semakin terasa efek medianya. Baik efek kognitif, afektif serta konatif (perilaku), bagi sistem sosial (Makro) maupun inividu (mikro) ketika bergantung kepada media untuk mencapai tujuannya. Sebagai contoh, kampanye pemilu tidak mungkin terjadi tanpa akses kepada sumber-sumber media, dan hubungan ketergantungan media dengan sistem politik, pemilih juga menggunakan media untuk mengetahui segala informasi mengenai itu. Prosesnya tidaklah satu arah. Media juga harus memiliki akses terhadap sumber yang dikendalikan oleh pihak lain untuk mencapai tujuan ekonomi dan organisasinya. Akses terhadap sumber regulator dalam sistem politik dan pendapatan dari iklan dalam sistem ekonomi, merupakan hal penting bagi keberlangsungan media.

### - Teori MSD di era 1980-an

Periode ini merupakan fase pengelaborasi konsep dan eksperimen empirik awal. Hubungan ketergantungan sistem media secara individual dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu:

1. Level Mikro (individual)

- a. Tujuan personal menentukan bentuk hubungan ketergantungan individu terhadap media. Variasi tujuan ini menjadi alasan penting beberapa orang dipengaruhi oleh media dalam hal kepercayaan, perasaan, dan perilaku, sedangkan yang lain tidak terpengaruh, meskipun mengkonsumsi isi media yang sama.

Tujuan utama yang memotivasi hubungan ketergantungan media adalah:

1. Pemahaman, secara personal untuk memahami diri sendiri dan secara sosial untuk memahami dunia sosial di sekitar.
2. Orientasi, dari segi personal untuk mencari tahu perilaku yang ingin dilakukan dan dari segi sosial untuk mencari tahu cara berinteraksi dengan orang lain.
3. Permainan, bagi personal tidak menganggap penting eksistensi orang lain ketika mengkonsumsi hiburan media (permainan soliter). Sedangkan di lingkup sosial menganggap penting eksistensi orang lain ketika mengkonsumsi hiburan media (permainan sosial)

Terkadang beberapa tujuan memotivasi penggunaan media secara terus-menerus, misalnya literatur *edutainment* (Singhal & Rogers, 2002) yang merupakan paduan antara tujuan memahami diri sendiri dan bermain/hiburan. Terkait dengan efek media, sangatlah penting mengetahui tujuan yang memotivasi seseorang dalam menggunakan media secara terus-menerus. Berdasarkan eksperimen Ball-Rokeach, dkk (1984) yang bertujuan mengaktifkan penonton untuk menilai kepercayaan terhadap nilai kesetaraan dan lingkungan, ditemukan bahwa penonton yang memiliki motif pemahaman akan lebih terbuka dalam mengkonfrontasi ras, *gender*, dan kepercayaan lingkungannya sendiri.

- b. Lokasi struktural atas lingkungan informasi juga mempengaruhi individu. Sebagian individu memiliki akses terhadap sistem informasi yang dapat menjadi alternatif dari media, sedangkan sebagian lagi tidak memilikinya. Contohnya, seseorang yang punya akses informasi tentang hukum dari sekelompok pengacara, maka ketergantungan terhadap media yang mengupas isu hukum akan sangat rendah, dan begitu pula sebaliknya.

2. Level Meso (jaringan interpersonal)

Jaringan interpersonal dapat meningkatkan maupun membatasi efek media. Cerita-cerita di media terkadang memicu percakapan interpersonal. Ketika jaringan interpersonal ini belum memiliki kepercayaan yang kuat terhadap topik yang diangkat dalam percakapan, maka akan menggunakan pemaknaan yang didapat dari media. Teori MSD ini mengungkapkan pentingnya jaringan interpersonal yang berasal dari ide bahwa jaringan ini dapat sangat membatasi efek media. Oleh karena itu, dapat dikatakan teori ini mengkritik teori efek media lainnya seperti model *two-step flow* (Katz, 1957), yaitu opini seseorang dibentuk oleh opini pemimpinnya yang terekspos oleh media.

3. Level Makro (lingkungan sosial dan aktivitas sistem media)

Efek media mungkin terjadi ketika terdapat ambiguitas atau mengancam lingkungan sosialnya dan ketika sistem media dijalankan untuk menunjukkan ambiguitas dan ancaman tersebut. Hal tersebut mungkin terjadi ketika sumber

informasi media bersifat eksklusif. Efek media akan semakin terasa ketika seseorang secara eksklusif mengkonsumsi media, sehingga menjadi satu-satunya sistem informasi yang bisa diakses; dibandingkan ketika memiliki pilihan lain dalam sumber informasinya.

#### 4. Hubungan Sistem Level Makro (hubungan ketergantungan struktural)

Interaksi antara keempat faktor di atas, yaitu lingkungan sosial, aktivitas sistem media, jaringan interpersonal, dan karakter individual (lokasi struktural dan tujuan personal) berperan dalam konteks makro dari hubungan ketergantungan struktural antara media dan sistem sosial lainnya. Pada tataran inilah hubungan MSD dari media dengan sistem politik, sosial, dan lainnya berperan dalam proses efek. Hubungan ini berkaitan dengan proses produksi media, atau menentukan konten media yang diproduksi dan tidak. Contohnya, ketika MUI mengeluarkan fatwa bahwa gossip itu haram, maka program infotainment mengubah format acaranya dan mengklaim bahwa isi acaranya merupakan fakta, bukan gosip.

#### - Teori MSD di era 1990an

Terdapat tiga uraian yang menjelaskan mengenai hal-hal yang terjadi dalam teori MSD di tahun 1990an, yaitu :

##### 1. Spesifikasi dimensi hubungan dalam MSD.

Dimensi atau karakteristik hubungan dalam MSD antara lain struktur, intensitas, dan tujuan yang ingin dicapai. Struktur atau ukuran asimetri dalam mengontrol besarnya ketergantungan akan sumberdaya adalah dengan melihatnya sebagai variabel hanya pada level makro dan tidak mengalami perubahan di level mikro (Ball-Rokeach, 1998,p.19). Oleh karena itu, hubungan antara media dengan sistem sosial lainnya akan sangat bervariasi antara simetri dan asimetri, sementara itu hubungan antara sistem media dengan individu sebagian besar adalah asimetri.

Struktur ketergantungan hubungan antara sistem media dan sistem politik di USA adalah contoh sebuah hubungan makro yang simetrikal. Sistem politik tidak akan terlaksana tanpa adanya akses ke sumberdaya yang terkait dengan sistem media. Misalnya, pemilu tidak akan terlaksana. Sistem media juga tidak akan terlaksana tanpa adanya jaminan peraturan yang dikontrol oleh sistem politik. Di negara lain, hubungan antara media dengan sistem politik mungkin saja berbentuk asimetrik. Hal ini dapat terjadi apabila sistem media dijalankan oleh pemerintah atau terlaksana tanpa adanya perlindungan terhadap kebebasan pers (Halpern, 1994; Pitts,2000).

Pada tahapan individual, atau level mikro, dimensi utama yang terkait dengan ketergantungan hubungan yang bervariasi adalah intensitas dan tujuan yang ingin dicapai. Intensitas merujuk kepada dua hal yakni pentingnya tujuan yang dapat memotivasi hubungan MSD dan eksklusivitas sumber daya media dalam pencapaian tujuan. Intensitas biasanya diukur dengan menanyakan kepada orang-orang tentang bagaimana suatu medium dalam usaha mereka mencapai pemahaman, orientasi, atau pencapaian tujuan. Tujuan yang ingin dicapai adalah sejumlah tujuan yang memotivasi suatu hubungan dalam MSD. Sebagai contoh, Loges (1994) menemukan bahwa apabila seseorang merasa semakin terancam di lingkungan

mereka, maka semakin kuat hubungan MSDnya. Namun, dia tidak menemukan bahwa tujuan yang ingin dicapai berimplikasi terhadap peningkatan hubungan MSD masyarakat dengan persepsi mereka terhadap ancaman tersebut. Lingkup referensi atau jumlah media yang berimplikasi dalam suatu ketergantungan hubungan, dan lingkup sumberdaya, jumlah sumberdaya media informasi yang berimplikasi dalam suatu hubungan, tidak termasuk di dalam diskusi ini sebab hal tersebut tidak termasuk dalam tes yang empirik.

2. Pengembangan gagasan bahwa jaringan interpersonal dapat memiliki hubungan MSD

Sejalan dengan perkembangan teori MSD, menjadi jelas bahwa sebuah konsep yang lebih luas dari peranan jaringan interpersonal terkait dengan proses efek telah muncul. Jaringan interpersonal tidak hanya bermain dalam sebuah aturan yang ada dilingkup efek media saja, jaringan interpersonal juga dapat dikatakan memiliki hubungan MSD sendiri. Sebagai contoh, kelompok akan mengalami ambiguitas ketika mereka tidak memiliki sumber informasi yang mereka perlukan untuk memahami konflik sosial, ancaman di lingkungan baru, dan perubahan sosial yang cepat. Dalam keadaan ini, sistem media menjadi sebuah sumber informasi yang disebarkan. Contoh lainnya krisis ekonomi yang mengancam, dimana sahabat, keluarga, atau rekan kerja tidak mengetahui seberapa serius krisis tersebut dan tidak tahu cara untuk meresponnya. Mereka yang berada dalam jaringan ini mengalami hubungan MSD yang intens sebagai sebuah grup saat mereka saling berbagi informasi yang mereka dapat dari media.

3. Penyatuan hubungan yang eksplisit antara produksi media dengan konsumsi media.

Berdasarkan pandangan poin-poin dari teori yang membentuknya, terjadi penggabungan hubungan MSD di jaringan interpersonal ke dalam model di tingkat meso antara hubungan MSD yang makro dan mikro. Dengan kata lain, hubungan MSD di jaringan interpersonal merupakan tautan kritical antara struktural, sistem level hubungan MSD yang mempengaruhi proses produksi dan hubungan MSD mikro yang mempengaruhi individu dalam mengkonsumsi pesan media. Hal ini menjadi hubungan yang menengahi dan menjadi perantara yang memainkan peran mendasar dalam proses efek.

Dengan melihatnya sebagai pencipta wacana dibandingkan sebagai penyangga, jaringan interpersonal menawarkan akses menuju sumber sistem media, namun hasil dari hubungan MSD tersebut tidak sepenuhnya dapat diprediksi. Kondisi yang sama juga mempengaruhi intensitas dan tujuan yang ingin dicapai hubungan MSD yang individual kemungkinan ingin mempengaruhi intensitas dan tujuan yang ingin dicapai dari hubungan MSD dalam jaringan interpersonal; yaitu, tingkatan dari ambiguitas dan ancaman, serta tingkat perubahan sosial dan konflik sosial dalam lingkungan sosial. Agenda wacana dalam jaringan interpersonal kemungkinan menjadi pengaruh oleh media pada saat terjadi ambiguitas, ancaman, perubahan, dan konflik dibandingkan pada saat stabil dan terlindung dalam lingkungan sosial.



### 3. Tantangan terhadap teori MSD: Kritik dan Perubahan Waktu

Terdapat beberapa kritik dan tantangan yang muncul seiring berkembangnya teori MSD. Rubin dan Windahal (1986) mempertanyakan perbedaan antara teori ini dengan teori *uses and gratifications* (U&G) dalam analisa tingkat individu. Menurut Ball-Rokeach (1998), kedua teori ini berbeda asal-muasalnya. U&G merupakan teori yang menggunakan pendekatan psikologi sosial terhadap persepsi, perilaku, dan difusi; sedangkan MSD mengacu pada pendekatan psikologi sosial terhadap kekuatan dan teori ketergantungan kekuatan. Oleh karena itu, U&G merupakan teori pada tataran analisa level individu (mikro) dan interpersonal (meso), sedangkan MSD menganalisa semua level: mikro, meso, dan makro ke dalam ekologi hubungan MSD. Fokus dari U&G adalah konsumsi media, sedangkan MSD memperhatikan produksi media (hubungan MSD secara makro) dan konsumsinya (hubungan MSD secara mikro dan meso).

Perbedaan lainnya adalah berkaitan dengan tindakan menghadapi proses efek media. Teori U&G menjelaskan kapasitas jaringan interpersonal dan individu yang merekonstruksi pesan media untuk memenuhi kebutuhan mereka. Teori MSD memaparkan tindakan tersebut berada pada hubungan antara tujuan dan sumber media informasi, yaitu sumber informasi media terimplikasi dari tindakan individu dan jaringan interpersonal dalam memperoleh pemahaman, orientasi dan menjalankan tujuan. Lingkungan sosial menjadi kunci memahami teori MSD, namun tidak menjadi pusat pembahasan dalam teori U&G. Berdasarkan teori MSD, individu dan jaringan interpersonal sulit untuk memisahkan diri dari dunia yang ambigu dan mengancam akibat perubahan dan konflik sosial tanpa memiliki akses terhadap sumber informasi media. Konsumen media dalam pandangan teori U&G tidak bergantung pada konteks lingkungan tersebut karena mereka menentukan sendiri cara menggunakan pesan media berdasarkan tujuannya. Teori U&G menggunakan istilah “kebutuhan” sebagai atribusi individu; sedangkan “tujuan” dalam teori MSD dipandang sebagai bentukan sosial yang tertanam dalam hubungan individu dan kelompok. Sistem media dalam teori U&G dipandang sebagai pembuat teks, sedangkan MSD memandangnya sebagai pusat sistem informasi atas berjalannya kehidupan sosial dan personal.

Halpern (1994) mengkritisi bahwa teori MSD gagal memasukkan eksklusivitas dari dimensi intensitas dalam penelitiannya. Menurut penelitian Halpern, tingkat eksklusivitas sumber informasi terhadap media merupakan dimensi yang sangat berarti dalam mempengaruhi persepsi politik pro pemerintah yang dimiliki seseorang. Perubahan lingkungan media merupakan kritik yang paling serius terhadap teori MSD. Teori ini muncul ketika tiga jaringan televisi (ABC, NBC, dan CBS) mendominasi wacana media dan penelitian efek media. Oleh karena itu, teori ini tidak mengakomodasi teknologi media baru dengan baik. Teori ini tidak secara aktif menjelaskan cara teknologi ini masuk ke dalam sistem media yang sudah ada. *Communication Infrastructure Theory* (CIT) mampu mengelaborasi media baru dan lama dalam kerangka teorinya. Bentuk media baru yang semakin blur, menyulitkan penelitian mengenai teori MSD sebagai efek media. Media jejaring sosial menyamakan komunikasi massa dan interpersonal yang sudah dibedakan secara jelas. Namun tampaknya, lebih cocok membahas media yang berubah yang menggabungkan media baru dan lama, daripada bentuk media tersebut. Hal ini sesuai dengan teori MSD yang memandang peran sosial dari media sebagai sistem informasi yang

sensitif terhadap kebutuhan masyarakat yang juga berubah dari bentuk masyarakat modern menjadi masyarakat global.

#### **4. Dari MSD Menuju *Communication Infrastructure Theory* (CIT)**

Bab ini dapat disimpulkan dengan sebuah tinjauan singkat dari sebuah teori yang muncul pada pergantian abad ke 21 yakni *Communication Infrastructure Theory* (CIT). Teori tersebut berakar pada teori MSD, namun membahas lebih mendalam, cakupannya tidak secara nasional, dan tidak begitu terfokus pada media-sentris. Pergerakan dari teori MSD ke CIT sebagai sebuah pergerakan dari suatu teori efek media menuju teori efek komunikasi di mana media menjadi bagian dari sebuah sistem bercerita yang lebih besar. Tujuan dari teori berubah, yang awalnya bertujuan untuk memahami efek media terhadap media itu sendiri, akhirnya bertujuan untuk memahami bagaimana media dalam penampilannya dengan agen komunikasi lainnya memiliki efek terhadap kualitas personal, keluarga, dan kehidupan komunitas. Lebih lanjut, media dalam CIT lebih luas definisinya jika dibandingkan dengan media dalam teori MSD. Media tidak hanya termasuk dalam arah pemikiran media di level makro, namun juga termasuk dalam komunitas atau etnik media di level meso, dalam posisinya sebagai teknologi komunikasi baru.

Infrastruktur komunikasi didefinisikan sebagai sebuah sistem bercerita yang mengatur konteks aksi dalam komunikasinya (Ball-Rokeach et al., 2001). Media massa termasuk dalam sistem ini, tetapi arah pemikiran media menduduki tempat terhormat dari apa yang disebut dengan media geo-etnik dalam hal apa yang disebut dengan cerita dan imajinasi audiens mereka. Arah pemikiran media menceritakan tentang unit geografi yang besar dan imajinasi audiens mereka dianggap sebagai keseluruhan orang yang termasuk di dalam unit tersebut. Media geo-etnik bisa berupa media tradisional atau media baru, tapi yang terpenting adalah bahwa mereka langsung mengarah kepada sebuah grup etnik atau sebuah komunitas lokal tertentu (Kim, Jung, & Ball-Rokeach, 2006). Dengan demikian, media massa termasuk dalam bercerita di level makro, sedangkan media geo-etnik termasuk dalam bercerita di level meso. Ditambahkan pula dalam hal ini bahwa jaringan interpersonal termasuk dalam bercerita di level mikro sesuai dengan yang diceritakan tentang berbagi kehidupan manusia dalam sebuah komunitas. Sifat dari pemikiran MSD yang ada diberbagai level turut serta ada di media, dan aktor yang ada dalam jaringan interpersonal dalam konsepsi ini merefleksikan sebuah sistem bercerita.

Jaringan bercerita terdiri dari dua aktor yang ada dalam level meso (media geo-etnik dan komunitas yang terorganisasi), dan satu di level mikro (masyarakat), karena mereka termasuk di dalam jaringan interpersonal. Fokus ekologi dalam hubungan di teori MSD membuatnya maju menuju CIT, kritik yang ada tertuju bukan pada aktivitas yang memisahkan diantara mereka dalam proses bercerita, tetapi tertuju pada kekuatan hubungan diantara mereka. Sebagai contoh, fokus awal pengaruh dalam CIT adalah tentang bagaimana masyarakat yang kuat dengan masyarakat yang memiliki kaitan erat dengan komunitasnya dapat dibayangkan dan dibentuk melalui komunikasi. Hipotesis dasarnya adalah ketika masing-masing pihak yang bercerita meminta yang lain untuk menceritakan tentang komunitasnya, masyarakat menjadi memiliki kaitan yang erat dengan komunitasnya karena mereka dapat membayangkan diri mereka termasuk dalam komunitas tersebut (Ball-Rokeach et al., 2001; Kim & Ball-Rokeach, 2006). Jika media geo-etnik menceritakan

tentang bagaimana sebuah komunitas yang terorganisasi mencoba untuk mengembangkan sebuah taman local misalnya, kemudian masyarakat yang terkait dengan media tersebut mungkin akan membicarakan tentang hal tersebut ke tetangganya. Hal ini akan dapat memperkuat masyarakat untuk saling bertemu dan menyapa di taman dan membangun hubungan antara yang satu dengan yang lain dan menimbulkan rasa memiliki. Seluruh masyarakat akhirnya terbentuk atau dapat dibayangkan melalui bercerita (Anderson, 2006). Permintaan yang timbul dalam kehidupan di abad 21, membuatnya menjadi sulit dan tidak mungkin bagi masyarakat untuk membawa beban komunitas bercerita oleh dirinya sendiri. Mereka membutuhkan media dan organisasi untuk mendukung mereka. Aturan utama media dalam kehidupan bermasyarakat seperti yang terkandung dalam teori MSD dipertahankan dalam CIT, tetapi perhatian media berubah dari media massa menjadi media geo-etnik, dan media ini menjadi kunci bercerita dalam sebuah jaringan bercerita yang lebih besar.

Konteks aksi komunikasi adalah sebuah perpanjangan dari komponen lingkungan sosial dalam teori MSD. Dalam MSD, fokusnya dalam tingkatan ambiguitas dan ancaman serta kondisi perubahan sosial dan konflik sosial yang lebih besar. Dalam CIT, fokusnya berupa semua bentuk lingkungan komunikasi yang mempengaruhi kemampuan berfungsinya jaringan bercerita. Variasi konteks bersamaan dengan dimensi keterbukaan dan tertutupan, dimana sebuah konteks yang terbuka adalah salah satu yang mendorong lingkungan untuk bercerita dan konteks yang tertutup akan menghambat untuk bercerita. Konteks ini juga memberikan pengaruh terhadap jenis-jenis cerita yang media sampaikan dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai kesuksesan komunitas yang terorganisasi. Dengan demikian, pengaruh dari lingkungan sosial dalam ketergantungan hubungan masyarakat di teori MSD berubah menjadi pengujian yang lebih konkret tentang bagaimana lingkungan komunikasi memberikan pengaruh terhadap kekuatan jaringan bercerita.

Hubungan akhir yang dapat dipertimbangkan antara teori MSD dan CIT adalah konsepsi bahwa individu dan jaringan interpersonal memiliki pemahaman, orientasi, dan usaha untuk mencapai tujuan yang memotivasi mereka untuk memujudkan hubungan melalui sistem informasi. Dalam banyak hal, konsepsi ini merupakan titik awal untuk membangun teori MSD dan dengan demikian membawa kita menuju CIT. Dalam teori MSD, yang dianggap sebagai sistem informasi yang utama adalah media massa. Dalam CIT, sistem informasi lebih terkandung dalam bentuk naratif yakni di sosok pencerita. Media merupakan agen komunikasi utama, tetapi mereka dibedakan dalam fungsinya masing-masing: arah pemikiran media memiliki jangkauan yang lebih luas (makro) dan media geo-etnik memiliki sebuah jangkauan komunitas (meso). Selain itu, media tidak terpisahkan sebagai pencerita tunggal, tetapi lebih dilihat sebagai sesuatu yang terintegrasi dengan pencerita lainnya dalam jaringan bercerita tersebut, saat lingkungan komunikasi kondusif maka dapat digunakan untuk memenuhi pemahaman, orientasi, dan pencapaian tujuan. Perpindahan posisi media ini merefleksikan sebuah usaha untuk menggambarkan dunia baru dimana tidak ada sistem media yang dominan dan sebuah dunia dimana media baru memungkinkan bagi kita untuk mempertemukan cerita-cerita yang dibuat oleh komunikator. Media yang berbasis internet dapat melihat bahwa sistem bercerita melintasi atau bergabung dengan para pencerita, secara makro (situs berita nasional misalnya), meso (komunitas etnik atau situs komunitas yang terorganisasi), dan mikro (misalnya situs jejaring sosial).

## PENUTUP

Bagian wala tulisan ini, diawali dengan melihat bagaimana teori MSD memunculkan isu-isu dan perdebatan di antara teori efek media yang tengah berlaku saat itu. Dalam diskusi kontekstual berikut, ditelaah tentang bagaimana perkembangan teori tersebut selama tiga dekade (1970an, 1980an, dan 1990an) dengan mendiskusikan perubahan mendalam pada sistem media yang mengharuskan ekspansi substansial dari teori MSD dalam teori CIT. Diskusi ini dapat menyimpulkan bahwa teori efek media adalah tantangan untuk beradaptasi dengan media yang semakin berkembang dan dengan dunia komunikasi. Dalam pandangan kita, tidak cukup untuk menggunakan teori yang sama dengan yang diterapkan di dunia media pada masa 1970-an untuk dunia media di abad XXI. Kita berada dalam situasi yang paralel pada jurnalisme dan jurnalistik. Jurnalisme berada dalam suatu situasi yang kacau, berada di tengah arus dalam proses perubahan yang menantang pemahaman umum tentang bagaimana jurnalisme dipraktekkan dan budaya yang mengarahkan praktek tersebut. Ini bukan berarti mengatakan bahwa kita membuang teori yang kita bentuk ke luar dari jendela, yang memungkinkan kita untuk dapat bertahan dalam dunia media yang berubah. Hal ini untuk mengatakan bahwa seperti halnya teori MSD yang berevolusi menjadi CIT, teori yang kita bentuk hendaknya juga merefleksikan perubahan fenomena yang terjadi dalam produksi dan konsumsi media.

## Daftar Pustaka

- Anderson, B. 2006. *Imagined communities*. London: New York : Verson.
- Ball-Rokeach. 1974. *The Information perspective*. Paper presented at the Annual Meeting of the American Sociological Association, Montreal.
- Ball-Rokeach & DeFleur. 1976. Dependency model of mass media effects. *Communication Research*, 3 (1).
- Ball-Rokeach, dkk. 1984. *The great American values test : Influencing behavior and belief through television*. New York : Free Press.
- Ball-Rokeach, S.J. 1985. The Origins of individual media system dependency : A Sociological framework. *Communication Research*, 12.
- Ball-Rokeach .1998. A theory of media power and a theory of media uses : Different stories, questions, and ways of thinking. *Mass Communication & Society*, 1 (2).
- Craig , Robert T., and Heidi I. Muller. 2007, *Theorizing Communication-Reading Across Traditions*, Los Angeles : Sage, p.63. Gerbner & Gross, 1976.
- Emerson, R.M. 1962. Power-dependency relation. *American Sociological Review*, 27.
- Gerbner, G., & Gross, L. 1976. Living with television: The violence profile. *Journal of Communication*, 26.
- Halpern, P. 1994. Media dependency and political perceptions in the authoritarian political system. *Journal of Communication*, 44 (4).
- Katz, E. 1957. The two step flow of communication: An up to date report, *Public Opinion Quarterly*, 21 (1).
- Kim, Jung, & Ball-Rokeach. 2006. Civic engagement from a communication infrastructure perspective. *Communication Theory*, 16 (2).

- Loges, W.E. 1994. Canaries in the coal mine: Perception of threat and media system dependency relations. *Communication Research*, 21 (1).
- Pitts, G. 2000. Democracy and press freedom in Zambia: Attitudes of members of Parliament toward media and media regulation. *Communication Law and Policy*, 5 (2).
- Perloff, R. M. 2007. *The dynamics of persuasion: Communication and attitudes in the 21<sup>st</sup> century (3<sup>rd</sup>)*. Hillsdale, NJ: Erlbaum
- Robin L. Nabi & Mary Beth Oliver, *The SAGE Handbook of Media Processes and Effects*, p. 1-15. Rubin dan Windahal (1986). The uses and dependency model of mass communication. *Critical Studies in Mass Communication*, 3 (2).
- Schiller, H.J. 1973. *Communication and Cultural domination*. White Plains, NY: International Arts and Sciences Press.
- Singhal & Rogers. 2002. A theoretical agenda for entertainment education. *Communication Theory*, 12 (2).

## Teori Sosial Kognitif<sup>2</sup>

### Sejarah dan Orientasi

Pada tahun 1941, Miller dan Dollard mengajukan teori pembelajaran social. Pada tahun 1963, Bandura dan Walters memperluas teori pembelajaran social dengan prinsip-prinsip pembelajaran observasional dan penguatan perwakilan. Bandura menyediakan konsep tentang keberhasilan diri (*self-efficacy*) pada tahun 1977, sementara dia juga membantah teori pembelajaran tradisional untuk pembelajaran pemahaman.

Teori Sosial Kognitif relevan dengan komunikasi sosial. Pertama, teori ini berhubungan dengan kognitif, aspek emosional dan aspek perilaku untuk memahami perubahan perilaku. Kedua, konsep dariteori ini menyediakan cara bagi penelitian perilaku baru dalam pendidikan kesehatan. Terakhir, ide untuk wilayah teoritis lainnya seperti psikologis dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru mengenai hal ini.

### Konsep-konsep teoritik Teori Sosial Kognitif :

Konsep-konsep teoriti yang terkandung dalam teori ini mencakup : konsep *Lingkungan*; *Situasi*; *Kapabilitas Perilaku*; *Harapan*; *Ekspektansi*; *Pengendalian diri*; *Pembelajaran observasional*; *Bala bantuan*; *Keberhasilan diri*; *Tanggapan mengatasi emosional*; dan *Determinisme timbal balik*.

Konsep-konsep tersebut didefinisikan sebagai berikut : *Lingkungan* : Faktor-faktor fisik eksternal terhadap orang tersebut; menyediakan kesempatan dan dukungan social; *Situasi* : Persepsi terhadap lingkungan; memperbaiki persepsi yang salah dan mempromosi bentuk-bentuk yang sehat; *Kapabilitas Perilaku* : Pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan perilaku tertentu; mempromosikan penguasaan belajar melalui pelatihan keterampilan; *Harapan* : Hasilantisipasi dari suatu perilaku; Model hasil positif dari perilaku sehat.; *Ekspektansi* : Nilai-nilai yang menempatkan orang tersebut pada hasil yang diberikan, Insentif : Hasil yang muncul dari perubahan yang memiliki arti fungsional; *Pengendalian diri* : Peraturan pribadi yang diarahkan pada tujuan perilaku atau kinerja; Memberikan kesempatan untuk pemantauan diri, menentukan tujuan, menyelesaikan masalah, dan memberikan penghargaan kepada diri sendiri (*self-reward*).; *Pembelajaran observasional* : Akuisisi perilaku yang terjadi dengan mengamati tindakan dan hasil dari perilaku orang lain; Melibatkan model panutan dari perilaku yang dituju. ; *Bala bantuan* : Tanggapan terhadap perilaku seseorang yang meningkatkan atau menurunkan kemungkinan terjadi kembali; Mempromosikan untuk menghargai diri sendiri dan memberikan insentif; *Keberhasilan diri (Self-efficacy)* : Keyakinan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu; Pendekatan perubahan perilaku dalam langkah-langkah kecil untuk menjamin keberhasilan.; *Tanggapan mengatasi emosional* : Strategi atau taktik yang digunakan seseorang untuk mengatasi rangsangan emosional; memberikan pelatihan dalam pemecahan masalah dan manajemen stress; dan konsep *Determinisme timbal balik* berarti interaksi dinamis dari orang, perilaku dan lingkungan, di mana perilaku tersebut dilakukan; mempertimbangkan beberapa cara untuk perubahan perilaku, termasuk lingkungan, keterampilan dan perubahan pribadi.

---

<sup>2</sup>[http://www.utwente.nl/cw/theorieenoverzicht/Theory%20clusters/Interpersonal%20Communication%20and%20Relations/Social\\_cognitive\\_theory.doc](http://www.utwente.nl/cw/theorieenoverzicht/Theory%20clusters/Interpersonal%20Communication%20and%20Relations/Social_cognitive_theory.doc)